

**ISLAM DAN GAGASANNYA BAGI KERUKUNAN ANTAR UMAT  
BERAGAMA DI INDONESIA**

**Naan, S.Psi.I., M.Ag**

[naan@uinsgd.ac.id](mailto:naan@uinsgd.ac.id)

**UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

**Pendahuluan**

Bersikap toleran terhadap orang lain merupakan sebuah kemestian yang harus dilakukan bagi masyarakat multietnik. Di Amerika sebagaimana di angkat Lucy R. Lippard, melalui bukunya *Mixed Blessings: New Art in A Multicultural Amerika (1990)*, perbedaan etnik telah memunculkan ketidakadilan, ketika salah satu ras yang merasa unggul, mengucilkan ras/suku lain. Dominasi nilai-nilai masyarakat homogen Ero-Amerika dianggap telah menyisihkan/meminggirkan nilai-nilai “ras campuran”<sup>1</sup> masyarakat kelompok Afrika, Kelompok pribumi Amerika, kelompok Asia dan kelompok Amerika Latin.<sup>2</sup>

Berbeda dengan Amerika, di Indonesia, konflik yang pernah terjadi bukan karena hegemoni ras tertentu yang notabene berasal dari “orang luar”, yang memarjinalkan pribumi. Konflik yang terjadi di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah akibat dari adanya ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud antara lain mencakup hampir di semua aspek seperti, sosial, ekonomi, politik, budaya dan hukum. Yang menjadi korban adalah penduduk setempat, termarjinalkan dari wilayahnya sendiri.<sup>3</sup>

Indonesia yang multietnik, terdiri dari suku-suku yang tersebar di seluruh nusantara ini, telah melahirkan ragam budaya yang sangat kaya dengan segala kekhasannya. Sebagai contoh, suku Jawa saja memiliki tradisi yang berbeda

---

<sup>1</sup> Ras Campuran yang dimaksudkan Lucy Lippard tidak berkaitan dengan percampuran budaya, tetapi menunjuk gejala sosial yang mencerminkan adanya pertentangan ras dan gender.

<sup>2</sup> Jim Supangkat, *Multikulturalisme/Multimodernisme*, Jurnal Kalam, 1996, hal. 45

<sup>3</sup> Lihat tulisan Heru Cahyono, *Konflik di Kalbar dan Kalteng: Sebuah Perbandingan dalam Masyarakat Indonesia*, Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, LIPI Press, Jakarta, 2004, hal. 47-70.

antara daerah satu dengan lainnya, antara Yogyakarta dengan Ponorogo. Ini menunjukkan multietnik selalu berbanding lurus dengan multikultur. Namun perbedaan kultur, bagi sesama orang Jawa atau bahkan dengan suku lain (selain suku Jawa) bukan perkara yang harus dibesar-besarkan, apalagi dimunculkan kepermukaan sebagai bangsa yang berbeda. Yang ada adalah rasa saling menghormati dan menghargai, bersikap terbuka dan berlapang dada.<sup>4</sup>

Hidup toleran orang Jawa ternyata berlaku juga bagi cara keberagamaan mereka. Sikap orang Jawa terhadap masalah agama menurut Muhammad Damami, *Pertama*, bahwa seluruh “agama” itu sama baiknya, karena agama mengajarkan keluhuran budi dan kesucian ruhani; tidak ada agama yang tidak mengajarkan hal-hal tersebut. Sebagai dampak dari anggapan tersebut maka muncul hal *kedua*, yaitu sikap hormat kepada semua agama, agama apa saja. Karena itu tidak mengherankan apabila dalam sebuah keluarga Jawa anggotanya bisa berbeda-beda dalam memeluk agama.<sup>5</sup> Yang menjadi masalah adalah Indonesia bukanlah orang Jawa, tapi Indonesia adalah masyarakat yang multietnik dan multikultur sebagaimana telah disebutkan di atas. dan Islam adalah agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduknya. Bagaimana peran Islam terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia? pertanyaan inilah yang berusaha diurai dalam tulisan ini.

### **Fenomena Keberagamaan**

Sekitar empat bulan yang lalu, koran harian umum Republika<sup>6</sup> telah menurunkan artikel dengan judul *Peran Agama Dioptimalkan*. Isi dari artikel tersebut antara lain memberitakan tentang pendirian Inter Religious Council (IRC)- Indonesia atau Dewan Antaragama Indonesia. Pada kesempatan itu, Din Syamsudin sebagai koordinator IRC Indonesia menyatakan keprihatinannya atas

---

<sup>4</sup> Lihat Benedict R. O’G. Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Qalam, Yogyakarta, 2000, hal. 1. Menurut Benedict, orang bule, Eropa dan Amerika, yang lama tinggal di Jawa akan terpesona oleh peradaban kunonya. Kehidupan dan kebudayaan Jawa disebutnya sebagai sinkretisme Jawa dan pengertian relativisme Jawa. Namun setelah adanya revolusi kemerdekaan pemahaman itu bergeser kepada istilah toleransi orang Jawa, sebagai wataknya yang paling utama.

<sup>5</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Lesfi, Yogyakarta, 2002, hal. 1

<sup>6</sup> Lihat edisi Republika 29 Februari 2010

fenomena konflik antar umat beragama. Ia melihat, agama yang semestinya menjadi penyelesaian masalah, malah menjadi pencipta masalah.

Lebih lanjut, penasehat IRC Indonesia, yang juga mantan ketua PBNU, K.H. Hasyim Muzadi berpendapat, bahwa masalah lintas agama bisa terjadi karena adanya gerakan sosial yang tidak seimbang, demikian pula peletakan agama, hukum dan etika. Ia mencontohkan, ketika terjadi bencana di Madura, orang yang beragama Kristen memberi bantuan sarung, tapi ditolak warga. Namun ketika ia sendiri yang memberikannya, warga langsung menerimanya.

Kegelisahan para pemuka agama akan konflik antar umat beragama ini sangat beralasan. Karena apa yang mereka katakan merupakan sebuah fakta sosial yang sulit dibantah kebenarannya. Pertanyaannya, mampukah IRC Indonesia – sebagai wadah yang menaungi majelis keagamaan yang ada di Indonesia – ini menjalankan misinya dalam mengoptimalkan peran agama?

Sejatinya, fenomena konflik antar umat beragama tidak hanya tugas dan beban bagi pemuka agama saja. Akan tetapi menjadi tanggung jawab semua elemen bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan sikap toleran antar pemeluk agama, dapat dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang harmoni dengan tidak merugikan satu sama lainnya.

Pada ranah akademisi, tidak berlebihan bila kajian teologi agama-agama yang disajikan di segala level pendidikan menggunakan metodologi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Teologi agama-agama dipelajari – baik di tingkat sekolah maupun universitas, atau pada forum-forum kajian – bukan untuk di-dialog-kan atau di-diskusi-kan, melainkan untuk dimengerti. Kajian teologi merupakan kajian sensitif bagi setiap agama, di mana di dalamnya memuat doktrin-doktrin agama yang bisa berbeda satu dengan yang lainnya.

### **Konsep Dialog dan resolusi**

Mengoptimalkan peran agama sebagai solusi konflik, dinilai banyak pihak merupakan suatu hal yang mustahil. Bahkan salah seorang filosof Barat dengan tegas menyatakan bahwa agama adalah candu. Agama dapat melenakan bagi pemeluknya, hingga lupa terhadap kebutuhan realnya sebagai manusia. Keraguan

lainnya adalah bahwa tidak semua konflik itu karena masalah agama akan tetapi ada intervensi politik demi kekuasaan yang mengatasnamakan agama. Di sini, agama telah dijadikan objek yang dapat dikendalikan.

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan yang baik bagi pemeluknya. Sumber konflik antar umat beragama terletak pada pemahaman penganutnya mengenai sumber teks suci agama. pembacaan teks suci agama ini telah melahirkan multi tafsir, sehingga antara satu pemeluk dengan yang lainnya bisa berbeda. Hal itu berlaku tidak hanya bagi orang-orang yang berbeda agama, melainkan juga bagi sesama pemeluk agama.

Dialog antar umat beragama semestinya tidak didasarkan pada “kebenaran” dari tafsiran teks suci masing-masing agama. Dialog berpijak pada “jati diri keberagamaan” dan bermasyarakat dengan kegiatan-kegiatan sosial yang diperintakkannya. Jati diri keberagamaan ini, Ajid Thahir<sup>7</sup> menyebutnya dengan istilah bukti-bukti individual.

Konsep ini mengajarkan agar tiap pemeluk agama berpegang teguh pada agama yang diyakininya dengan sepenuh hati. Ia mencontohkan, di dalam Islam, seorang muslim diikat oleh ikrar kesetiaan yang dibacanya di setiap shalat lima waktu, yakni dengan membaca *syahadatain*. Ikrar kesetiaan ini menjadi bukti identitas yang jelas, diwariskan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya.

Konsep lainnya adalah bahwa pemeluk suatu agama dapat memahami dan mengamalkan kegiatan-kegiatan ritual dan sosial keagamaan yang dapat menggiring dirinya pada kebersamaan. Ajid Thahir menyatakan bahwa di dalam Islam, istilah shalat dan zakat menjadi ciri esensial bagi masyarakat Islam<sup>8</sup>. Shalat adalah bukti kepatuhan dan ketundukkan seorang muslim kepada agama yang dianutnya, dan zakat adalah refleksi ke-imaan-an dalam hidup seseorang. Dengan mengeluarkan zakat dan juga shadaqah, keberadaan seorang muslim – dengan sendirinya – diakui masyarakat di mana ia tinggal.

## **Islam Dan Kerukunan Antar Pemeluk Agama**

---

<sup>7</sup> Ajid Thahir, *Kehidupan Masa Rasulullah SAW*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hal. 123

<sup>8</sup> Lihat QS. At-taubah ayat 11.

Bukti kepatuhan seorang muslim kepada Allah dalam shalatnya, belum bisa dikatakan sempurna apabila hanya menyentuh wilayah sosial yang terbatas, seperti dengan berzakat. Akan tetapi – mesti ma'fhum adanya – bahwa keberadaannya, juga dikelilingi oleh orang-orang yang berbeda agama. Dalam hal ini, sikap egaliter muslim mesti diwujudkan. Bisa menerima perbedaan dan toleran.<sup>9</sup>

Menurut Alwi Shihab<sup>10</sup> ada semangat yang harus ditumbuhkan dalam hati masing-masing orang beragama: (1) semangat saling menghormati; dan (2) bukan saling menaklukan. Untuk yang pertama al-Quran menyebutnya *khilaf (Ikhtilaf)*, yakni perbedaan pendapat yang dilakukan melalui *jadal hasan* atau argumentasi yang baik, dan yang kedua dikenal dengan istilah *syiqaq* yakni perbedaan yang mengarah kepada permusuhan.

Semangat tersebut di atas sebenarnya telah dijalankan oleh Nabi Saw dalam Piagam Madinah. Di mana, masyarakat yang ada saat itu terdiri dari umat Islam, Nasrani, Yahudi bahkan kaum musyrikin. Piagam itu telah mengikat penduduk Madinah untuk hidup berdampingan, rukun dan saling menghormati satu sama lain.

Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam membangun Madinah dengan mempersatukan rakyatnya memang tidak serta merta bisa di adopsi oleh para *stake holder* bangsa ini. Namun, setidaknya ada semangat yang selalu diupayakan dalam mewujudkan harmonisasi bangsa untuk dapat hidup secara bersama dengan tanpa membedakan agama, suku dan bahasa. Isu musuh bersama bangsa Indonesia adalah kemiskinan, pendidikan yang rendah, bahwa perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Pendekatan kultural dalam menafsirkan teks-teks agama merupakan pendekatan yang relevan. Budaya bangsa Indonesia saat ini sangat berbeda dengan budaya zaman Nabi Muhammad Saw. tanpa menggunakan pendekatan kultural ini, maka tafsir tentang keberagamaan akan terasa kering dan gersang.

---

<sup>9</sup> Semangat toleran dan menerima perbedaan ini sesuai dengan Al-Quran dalam surah Al-Kafirun.

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan Bandung, 1999.

Karena nilai-nilai dalam beragama tidak sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya.

Pendekatan cultural juga dapat di gunakan dengan merujuk pada latar kesejarahan. Seperti yang dikemukakan Muhammad Damami dalam membahas kerukunan beragama orang Jawa. Ia menyatakan ada empat model mengenai hubungan antara agama dan kerajaan di zamannya. *Pertama*, pada masa Hindu mataram. Hindu merupakan agama dominan dan menjadi pewarna utama dan mendapat tempat yang terhormat. Peninggalan bangunan diantaranya candi Dieng. *Kedua*, Pada masa pemerintahan Dharmawangsa yang mencoba menggabungkan agama Hindu Shiwa dengan agama Budha, yang terkenal dengan Istilah Shiwa Budha. Di sini motif kerukunan mulai tampak. *Ketiga*, Masa kerajaan Islam Demak dan Pajang yang mengubah orientasi dari Hindu ke agama Islam. Melalui wibawa para wali, Islam dicoba sebagai satu-satunya pewarna kerajaan. *Keempat*, Masa mataram Islam pimpinan Panembahan Senopati dan hingga terkemudian. Islam nampak ditempatkan sebagai subordinat dalam kerajaan dan pemerintahannya dan bukan satu-satunya. Tinggalan kebudayaan Hindu mulai dipelajari kembali sebagai salahsatu unsur kekayaan budaya Jawa. Dengan pendekatan kesejarahan ini, agama diletakan sekedar sebuah factor dalam kerangka tegaknya kerajaan. Agama dipandang sebagai “kekuatan” dibandingkan sebagai sebuah ideologi. Agama cenderung dimanfaatkan kekuatannya, baik dalam masa damai, stabil dan saat ada gejolak.<sup>11</sup>

Tidak dapat disangkal keberadaannya, bahwa agama memiliki pengaruh yang sangat besar bagi umat beragama. Agama memungkinkan untuk dijadikan sebagai ideologi negara manakala, negara tersebut terdiri dari masyarakat yang menganut agama yang homogen, meskipun multi ras, dan multikultur. Riak perbedaan hanya akan pada persoalan cara pandang/tafsir yang dilatari tradisi dan budaya di masing-masing tempat.

Sedangkan bagi negara yang multietnis, multikultur dan multi pemeluk agama, menjadikan agama sebagai sebuah ideology hanya akan membawa kepada

---

<sup>11</sup> Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Lesfi, Yogyakarta, 2002, hal. 84-86

pertentangan dan ketidak akuran antar pemeluk agama. lebih parah lagi akan membawa kepada disintegrasi bangsa.

Mengenai ini Abdurrahman Wahid berpendapat, sebagai agama universal,<sup>12</sup> salah satu ajaran Islam yang menampilkan keuniversalannya memiliki lima buah jaminan dasar yang diberikan kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam hukum literature agama lama, yaitu jaminan dasar akan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, (3) keselamatan keluarga dan keturunan, (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan (5) keselamatan profesi.

Lebih lanjut Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan haknya masing-masing. hanya dengan kepastian hukum sebuah masyarakat mampu mengembangkan persamaan hak dan derajat antara sesama warganya, sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti yang sebenar-benarnya. Hal ini sesuai dengan pandangan hidup, yakni berkeadilan sosial. Selain itu, jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.<sup>13</sup>

## **Penutup**

Sebagai agama yang di antut oleh sebagian besar rakyat Indonesia, wajar apabila peran Islam mengambil peran yang dominan dibandingkan dengan agama lainnya. Bukan bermaksud memaksakan, akan tetapi, bila hendak diteliti dan didalami secara jujur dan komprehensif, Islam memiliki daya tawar tinggi dan

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* dalam buku Nurkholish Madjid, dkk, *Islam Universal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hal. 2-4

<sup>13</sup> *Ibid*

solutif dengan tidak mencederai kepentingan agama lain. Karena yang diusung Islam adalah merealisasikan nilai-nilai rahmatan lil alamin. Yang disayangkan, hingga hari ini, banyak para cendikiam muslim yang terkesan “malu-malu” dalam membawa Islam pada kancah universalitas.

Ada perbedaan yang mendasar antara ajaran Islam dan budaya Islam. Ajaran Islam merupakan tuntunan bagi seorang muslim, sebagaimana Nabi Muhammad mengajarkannya. Sedangkan budaya Islam merupakan hasil cipta, karya seorang muslim pada tempat ia tinggal. Ajaran Islam tidak mungkin terkontaminasi oleh unsur-unsur tambahan. Ada penambahan dan pengurangan hanyalah hasil sebuah interpretasi yang berbeda, sebagaimana setiap kebudayaan memiliki tradisi dan budaya yang berbeda.

Seorang beragama yang memang benar-benar menganut agama, akan merasakan bahwa beragama adalah tuntutan jiwa, dan bukan keterpaksaan. Bila beragama adalah tuntutan jiwa<sup>14</sup>, maka menghargai dan menghormati cara orang lain beragama adalah sebuah keniscayaan, sebab tujuannya bukanlah agamanya yang merasa benar sendiri, akan tetapi sampai sejauhmana, ia dapat beragama dan memenuhi dahaga spiritual jiwanya.

---

<sup>14</sup> Lihat Dadang Kahmad, *Beragama Sebagai Tuntutan Jiwa*, Republika, Edisi 27 Juni 2010.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ajid Thahir, *Kehidupan Masa Rasulullah SAW*, Pustaka Setia, Bandung, 2004
2. Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan Bandung, 1999
3. Benedict R. O'G. Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Qalam, Yogyakarta, 2000
4. Cahyono, *Konflik di Kalbar dan Kalteng: Sebuah Perbandingan dalam Masyarakat Indonesia*, Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, LIPI Press, Jakarta, 2004
5. Jim Supangkat, *Multikulturalisme/Multimodernisme*, Jurnal Kalam, 1996
6. Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Lesfi, Yogyakarta, 2002
7. Nurkholish Madjid, dkk, *Islam Universal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
8. Republika Edisi 29 Februari 2010
9. Republika, Edisi 27 Juni 2010